

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Anak merupakan amanah Allah Swt yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Sabda itu diartikan juga bahwa di lingkungan keluarga yang beragama Islam, peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat besar pengaruhnya, terhadap tebal atau tipisnya ketaqwaannya setelah menjadi dewasa. Fitrah dalam keadaan suci pada saat dilahirkan merupakan bagian dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dengan kata lain pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang ikut menentukan perkembangan potensi kejiwaan berupa fitrah beragama tauhid.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj al Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1993) Juz. 2, h. 556

<sup>2</sup> Prof. DR. H. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) h. 49-50

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Alquran, membiasakan shalat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>3</sup> Oleh karena itu menurut Al-Ghazali, di dalam jiwa manusia ada sifat Rabbani (sifat ketuhanan, spritual) suatu sifat yang harus dikembangkan oleh manusia guna mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Dan setiap anak itu dilahirkan membawa fitrah (suci, bertuhan) tetapi setelah ia berinteraksi dengan lingkungan dan dunia, maka kefitrahan itu bisa menjadi tertutup sehingga menjadi manusia yang bodoh secara spiritual.<sup>4</sup>

Dalam Alquran disebutkan pada surah Luqman ayat 16 yang berbunyi:



Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah Allah Swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan

<sup>3</sup> H. TB. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si, Drs. Sohari Sahrani, M.M., M.H dan Muslih, S.Ag, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2008) h. 164

<sup>4</sup> H. Mubin, *ESQ Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Banjarmasin:PT Antasari Press, 2005, Cet. 1) h. 132-133

pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan otak dan kecerdasan emosi secara efektif. Bahkan kecerdasan spritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak, kecerdasan hati, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>5</sup>

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orang tua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya.

---

<sup>5</sup> <http://www.scribd.com/doc/28251068/11482349-Membina-Kecerdasan-Spiritual-Anak>, (01/03/2011).

Masa anak yang berusia 0-7 tahun adalah masa pembentukan dan pemupukan kecerdasan intelektual dan spritual. Agak sulit untuk mengukur keberhasilan kita dalam melesatkan kedua kecerdasan ini jika dibandingkan dengan pengukuran terhadap kecerdasan emosionalnya. Tetapi yang jelas, awal-awal kehidupan seorang anak, secara umum, dapat kita katakan sebagai awal-awal pembentukan dan penguatan ESQ-Powernya.<sup>6</sup>

Sebagai contoh, dari Nabi Muhammad Saw dalam melakukan beribadah, betapa beliau tidak mempermasalahkan cucunya yang bernama Hasan menaiki punggung beliau ketika sedang sujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi Saw lebih lama dari biasanya. Barangkali, Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata, setelah shalat Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.

Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini sangat penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi Saw bahkan sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.<sup>7</sup>

Dari fenomena yang terjadi di kalangan keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar, di mana terlihat pembinaan kecerdasan spiritual terhadap anak masih belum maksimal. Hal ini di duga karena kurangnya

---

<sup>6</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: PT DIVA Press, 2007) h. 189

<sup>7</sup> Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), h.67-68

pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual anak di dalam keluarga, selain itu kurangnya pengalaman ajaran Islam di dalam keluarga tersebut. Dugaan lain yang menjadi sebab minimnya pembinaan kecerdasan spiritual terhadap anak adalah disebabkan kesibukan orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja. Jadi, praktis waktu untuk membina kecerdasan spiritual anak di rumah sangat kurang.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Yang selanjutnya penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul “Pembinaan Kecerdasan spritual anak Dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar”.

Untuk lebih menjelaskan dan mempermudah pemahaman terhadap judul di atas maka perlu diberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Membina

Membina, artinya mengusahakan supaya lebih baik<sup>8</sup>, membina disini maksudnya membimbing, mengajak anak kepada jalan kebaikan, baik berupa mengajak ke tempat kegiatan keagamaan, keteladanan, dorongan serta arahan terhadap masalah keagamaan kepada anaknya untuk menumbuhkan, membimbing dan membina kecerdasan spritual pada anak.

---

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , (Jakarta: PT. Balai Pusta, 2005, Cet. 3), h. 152

## 2. Kecerdasan Spiritual

Spiritual adalah berkaitan dengan roh, semangat dan jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan dan kesalehan; menyangkut nilai-nilai trasendental atau bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah<sup>9</sup>. Sedangkan maksud penulis adalah kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan berbakti kepada Allah, Rasul dan kedua orangtuanya. Seperti mengadzankan ketika anak lahir, memberi nama yang baik, mengakikahkan, membacakan kalimat-kalimat yang baik dan sholawat pada saat menidurkan anak, melibatkan anak dalam salat sejak usia dini, mengajak ke majelis ta'lim, mengajari anak akan kesabaran dan syukur kepada Allah Swt., dan keteladan dari orang tua sendiri.

## 3. Anak

Yang dimaksud dengan anak disini adalah anak yang berusia 0-12 tahun dengan kriteria anak dari hasil buah cinta ayah dan ibu.

## 4. Keluarga

Adapun yang dimaksud peneliti dengan keluarga disini adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah.

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah sebuah penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam membina kecerdasan spritual anak dalam keluarga. Meliputi, mengazankan ketika anak lahir, memberi nama yang baik, mengakikahkan, melibatkan anak dalam salat sejak usia dini, membacakan alquran, mengajak ke majelis

---

<sup>9</sup> J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. 9, 2004) h. 480

ta'lim, mengajari anak akan kesabaran dan syukur kepada Allah Swt., dan keteladan dari orang tua sendiri di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua membina kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar ?

## **C. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan kecerdasan spritual anak dalam keluarga sejak dini akan menumbuhkan kecerdasan spritual dan juga kecerdasan emosional sehingga anak tersebut akan menjadi anak berbakti kepada Allah, Rasul dan juga kepada orang tuanya.

2. Kematangan anak-anak akan pemahaman keagamaannya akan sangat tergantung kepada bimbingan orang tuanya, karena orang tua adalah sebagai figur yang senantiasa dilihat dan ditiru anak-anaknya.

#### **D. Tujuan penelitian**

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk:

1. Mengetahui pembinaan kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi penulis dan orang tua mengenai usaha-usaha pembinaan kecerdasan spritual anak dalam keluarga.
2. Mengingat posisi orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anaknya terlebih lagi kecerdasan spritual anak.
3. Tambahan perbendaharaan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin khususnya dan sebagai bahan perbandingan bagi peneltian-penelitian lebih lanjut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulis mempergunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab pembuka yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pembinaan Kecerdasan Spritual Anak Dalam Keluarga, menguraikan tentang pengertian kecerdasan spritual anak, tujuan pembinaan kecerdasan spritual anak, metode-metode pembinaan kecerdasan spritual anak, peran orangtua dalam pembinaan kecerdasan spritual anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spritual anak.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, data, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang merupakan uraian penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.